

Penerapan Sistem ABC (*Activity Based Costing System*) Sebagai Alternatif Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (Studi Kasus pada PT. Wonojati Wijoyo Kediri Jawa Timur)”

Dian Rahmawati Ahmad Putri
Muhammad Saifi
Raden Rustam Hidayat
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
E-mail: dianputry69@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the company's factory overhead charges and to find out the imposition of factory overhead costs using ABC System (Activity Based Costing System). This type of research used in this research is descriptive case study approach. ABC System (Activity Based Costing System) is a way to replace the traditional cost accounting methods have many disadvantages in determining overhead costs, because in the application of the ABC System (Activity Based Costing System) perform calculations based on calculations using activity cost driver. This study was to determine the application of the ABC System (Activity Based Costing System) in PT. WonojatiWijoyo Kediri who use traditional cost accounting methods were always effective to management, in determining the cost of manufacturing overhead resulting from the distribution costs. Based on the calculation results can be seen by comparing the calculation of factory overhead cost accounting according to traditional methods with the ABC System (Activity Based Costing System), the result is a product experience overcosting Rp. 9688, for product B experience undercosting Rp. 6280 and C products experience overcosting Rp. 8492.

Keyword: *Activity Based Costing System (ABC system), Factory Overhead Costs.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembebanan biaya *overhead* pabrik pada perusahaan dan untuk mengetahui pembebanan biaya *overhead* pabrik yang menggunakan sistem ABC (*Activity Based Costing System*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sistem ABC (*Activity Based Costing System*) adalah suatu cara yang dapat menggantikan akuntansi biaya metode tradisional yang memiliki banyak kelemahan dalam menentukan biaya *overhead* pabrik, karena dalam penerapan sistem ABC (*Activity Based Costing System*) melakukan perhitungan berdasarkan aktivitas yang perhitungannya menggunakan *cost driver* (pemicu biaya). Penelitian ini untuk mengetahui penerapan dari sistem ABC (*Activity Based Costing System*) pada PT. Wonojati Wijoyo Kediri yang menggunakan akuntansi biaya metode tradisional yang selalu memberikan informasi yang kurang efektif kepada manajemen dalam menentukan biaya *overhead* pabrik yang diakibatkan oleh distorsi biaya. Berdasarkan hasil perhitungan dapat terlihat dengan membandingkan perhitungan biaya *overhead* pabrik menurut akuntansi biaya metode tradisional dengan sistem ABC (*Activity Based Costing System*), yang hasilnya adalah produk A mengalami *overcosting* sebesar Rp. 9.688, untuk produk B mengalami *undercosting* sebesar Rp. 6.280 dan produk C mengalami *overcosting* sebesar Rp. 8.492

Kata kunci: *Activity Based Costing System (Sistem ABC), Biaya Overhead Pabrik.*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan persaingan pasar global mengharuskan perusahaan melakukan perubahan-perubahan besar dalam teknologi yg terbaru dan organisasi produksi mereka serta memperbaiki efektifitas keputusan yg berhubungan dengan penetapan harga, desain produk, serta persebaran konsumen. Persaingan dalam setiap aktivitas bisnis baik jasa, perdagangan maupun industri sekarang ini banyak terjadi, dikarenakan semakin majunya teknologi, hidup produk yg semakin pendek, banyak produk pesaing yang meningkat, serta kualitas produk yg diinginkan oleh konsumen tinggi. Perusahaan sekarang ini diharapkan mampu merubah segala sesuatu yang berhubungan proses produksi, menjadikan suatu produk menjadi produk unggul di pasaran dengan cara memberikan produk dengan kualitas tinggi dan harga jual yg dpat bersaing di pasaran.

Pemanfaatan teknologi saat ini dpat membantu perusahaan untuk mengubah sistem perhitungan akuntansi biaya, terutama teknologi komputer untuk perhitungan yg lebih akurat pda perusahaan manufaktur. Akuntansi biaya yg digunakan oleh perusahaan harus didesain agar dapat menghasilkan informasi yg benar. Apabila informasi akuntansi biaya tdk menghasilkan informasi biaya yg benar maka akan menimbulkan suatu perubahan informasi dan pembuatan keputusan manajemen.

Penentuan biaya barang dan jasa secara akurat merupakan hal yang mudah bila perusahaan memproduksi sedikit produk. Jika perusahaan meningkatkan jumlah produk yg ditawarkan dan produk-produk ini menggunakan sumber daya dalam jumlah yg berbeda-beda (seperti sumber daya yg berhubungan dengan pengawasan dan kendali mutu), maka akan lebih sulit untuk menemukan biaya produk yang akurat. Inilah alasan utama yg menyebabkan perusahaan menetapkan sistem penghitungan biaya berdasarkan aktivitas. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Pada umumnya, biaya *overhead* pabrik dibebankan berdasarkan jam kerja langsung. Cara ini dianggap akurat pada saat porsi terbesar dari biaya adalah biaya tenaga kerja. Pada saat perusahaan sudah mulai mengembangkan teknologi maju dengan pemanfaatan komputer, maka tenaga kerja menjadi sangat berkurang perannya dalam membentuk produk. Kondisi yang terjadi diatas ini jenis kondisi ketepatan penentuan

biaya produksi. Akuntansi biaya tradisional yang masih digunakan oleh beberapa perusahaan saat ini, pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka yaitu berdasarkan keluaran fisik (*output fisik*), biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya jam kerja langsung dan jam mesin.

Menurut Hammer, Carter dan Usry (2002:365), *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) merupakan suatu sistem biaya dengan pusat biaya *overhead* dialokasikan dengan berdasarkan satu atau lebih faktor yang berhubungan yg membuat produk bertambah nilainya, dan tidak hanya berdasarkan satu cara pembebanan yaitu jam kerja. Sistem ABC (*Activity Based Costing System*) ini didasarkan pd konsep untuk produk mengkonsumsi kegiatan atau aktivitas, aktivitas mengkonsumsi sumberdaya, dengan mengidentifikasi biaya aktivitas (*Cost Of Activity*) kemudian menelusuri aktivitas ini ke suatu produk khusus atau pelanggan yang menimbulkan aktivitas. Aktivitas perusahaan biasanya biaya *overhead* pabrik ke produk khusus daripada ke produk yang umum. Dengan cara ini seorang manajemen dpat mengetahui cara mengendalikan suatu aktivitas, dan sebab itu belajar mengendalikan biaya-biaya secara efektif.

PT. Wonojati Wijoyo Kediri merupakan salah satu perusahaan yg bergerak dalam bidang *furniture*, seperti meja, bangku, lemari, tempat tidur dan sebagainya. Bahan baku utama pembuatan *furniture* pada perusahaan ini yaitu kayu jati, dan berlokasi di Jl. Mataram Ds. Karangrejo Kec. Ngasem Kab. Kediri. Target pasar dari PT. Wonojati Wijoyo Kediri adalah luar negeri seperti Amerika. Perusahaan ini menggunakan teknologi tinggi akan tetapi perhitungan masih menggunakan metode tradisional, untuk saat ini perhitungan yang efektif menggunakan metode sistem ABC (*Activity Based Costing System*).

Penggunaan mesin-mesin berteknologi tinggi dan teknologi komputer merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan keunggulan-keunggulan yang diinginkan, serta dapat mengurangi peranan tenaga kerja dalam proses produksi. PT. Wonojati Wijoyo Kediri dalam membebaskan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada jumlah produk yg dihasilkan menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional oleh perusahaan. Pembebanan biaya yg kurang akurat, yang disebabkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional yg selama ini digunakan oleh perusahaan akan berpengaruh dalam penjualan perusahaan.

Dengan adanya keunggulan sistem ABC (*Activity Based Costing System*) dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional seperti yg dijelaskan diatas dan dasar dlm pembebanan biaya *overhead* pabrik yang digunakan oleh PT. Wonojati Wijoyo Kediri Jawa Timur, maka penulis menyusun skripsi dengan judul “**Penerapan Sistem ABC (*Activity Based Costing System*) Sebagai Alternatif Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (Studi kasus pada PT. Wonojati Wijoyo Kediri Jawa Timur)**”

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Biaya

Menurut William K. Carter (2009:30), biaya didefinisikan suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yg dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat yg di cerminkan sebagai penyusutan atas arus kas atau aset lainnya. Beban didefinisikan sebagai biaya yg dibebankan terhadap pendapatan dlam periode akuntansi, karena itu beban dikurangkan dari pendapatan dlam periode akuntansi tersebut. Dan perhitungan biaya dilakukan berdasarkan pada tujuan biaya yg dipilih (Hammer, Carter dan Usry, 2002:21).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan total uang tertentu atau suatu sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan dan manfaat tertentu. Kata lain dari biaya ialah suatu alat tukar dan pengeluaran bagi perusahaan. Didalam perusahaan biaya sangat dibutuhkan untuk proses produksi perusahaan.

2.2 Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen

Akuntansi biaya yang terutama berhubungan dengan akumulasi biaya, penilaian persediaan, dan kalkulasi produk. Akuntansi biaya menekankan pada sisi biaya dengan tujuan untuk meminimalisasi biaya dengan jalan pengendalian biaya (*cost control*). Dilihat dari dasar pencatatan berbeda jika akuntansi biaya menggunakan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan akuntansi manajemen tidak menggunakan PABU, karena kriteria pokok untuk mengolah data keuangan dalam akuntansi manajemen adalah manfaat serta lebih didasarkan atas logika dan pengalaman.

Akuntansi manajemen berhubungan dengan alokasi sumber daya yang efisien dengan jalan reduksi biaya (*cost reduction*) yg menerapkan pada perencanaan dengan mengembangkan, menghasilkan dan menganalisis informasi untuk membantu manajemen membuat keputusan yg

sehat. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya lebih memfokuskan pada minimalisasi biaya dengan jalan pengendalian biaya. Sedangkan, akuntansi manajemen berkaitan dengan alokasi sumber daya yg efisien dengan jalan reduksi biaya dan lebih memfokuskan pada perencanaan dengan mengembangkan, menghasilkan dan menganalisis informasi untuk membantu manajemen membuat keputusan yg tepat dan sehat.

2.3 Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Riwayadi (2014:33) Akuntansi biaya tradisional diterapkan pada teknologi yang stabil dan produksi massal dengan produk yg standar atau homogen. Karena perusahaan menghasilkan produk yg standar atau homogen, perhitungan harga pokok produknya relatif mudah. Harga pokok produk per unit diperoleh dengan hanya membagi total biaya produksi dengan jumlah unit yg dihasilkan.

2.4 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah suatu biaya yg tidak bisa secara mudah diidentifikasi secara langsung pada produk yang dihasilkan dari bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan biaya pabrik lainnya sehingga suatu hubungan input-output susah ditentukan. Menurut Ony, Dony Waluya dan Sri Dewi (2012:99) Biaya *overhead* pabrik disebut juga biaya *overhead* manufaktur, biaya manufaktur, atau biaya pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur tidak dapat ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Biaya *overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku dan tenaga kerja langsung.

2.5 Sistem ABC (*Activity Based Costing*)

Menurut Mulyadi (2001:34) *Activity Based Costing System* merupakan salah satu wujud pelepasan akuntansi manajemen dari dominasi akuntansi keuangan. Untuk cara lainnya dalam menggunakan informasi biaya tidak langsung yaitu akuntansi aktivitas (*Activity Accounting*). *Activity Accounting* dapat diartikan dengan pengertian yg penting dari suatu informasi biaya produk yg berbeda dan lebih akurat dari informasi yang telah disediakan oleh akuntansi biaya tradisional.

Activity Based Costing (ABC) adalah suatu sistem akuntansi yg difokuskan pada aktivitas atau kegiatan untuk memproduksi suatu produk tertentu. Biaya ditelusuri pada suatu aktivitas yg

berdasarkan pada masing-masing aktivitas atau kegiatan memproduksi produk.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus.. Pemaparan penelitian deskriptif Menurut Sugiyono (2002:11) menyatakan pengertian deskriptif adalah penelitian yg dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (indenpenden) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lainnya, sedangkan Menurut A.A.Putu Agung (20012:4), pengertian dari pendekatan studi kasus adalah penelitian yg mengkaji suatu kasus tertentu yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Sehingga dlam penelitian ini jenis penelitian yg digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Wonojati Wijoyo yang berlokasi di Jalan Mataram No. 1 Ds. Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri Jawa Timur, yg bergerak dalam bidang industri dan pembuatan *furniture* dari bahan utama kayu jati. Adapun yang menjadi alasan dipilihnya tempat ini sebagai tempat penelitian adalah karena pada perusahaan dalam pembebanan. Biaya *overhead* pabrik pada produk, perusahaan belum menerapkan sistem ABC (*Activity Based Costing System*). Jika pengendalian dapat dilakukan terhadap *cost driver* (pemicu biaya) dengan mengendalikan aktivitas-aktivitas *overhead*, maka biaya *overhead* pabrik perusahaan juga dapat dikendalikan.

3.3 Sumber Data

Sumber data yg diperoleh peneliti diambil melalui data primer dan data sekunder karena peneliti melakukan pengambilan data secara langsung tanpa melalui perantara dan peneliti juga mengambil data secara sekunder atau melalui perantara karena peneliti memperoleh data melalui dokumen atau formulir.

3.4 Pengumpulan Data

Menurut Esterberg (2002) dalam buku Sugiyono (2011:231) mengatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut sugiyono (2011:240)

mengatakan pengertian dari dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Nasution (1988) dalam buku Sugiyono (2011:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Zuriah (2007:168), instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dlam mengumpulkan data. Sedangkan dalam pengumpulan data, instrumen yg digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara.

3.6 Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian merupakan bagian yg sangat penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan penelitian yg telah ditetapkan. Data yg telah terkumpul kemudian di klasifikasikan, di identifikasikan dan di interpretasikan dengan menggunakan suatu teknik analisis yg sesuai sehingga hasil analisis akan memberikan arti dan makna yg berguna untuk mendiskripsikan fenomena-fenomena yg terjadi.

Tahapan dalam analisis data dalam penerapan sistem ABC (*Activity Based Costing System*) adalah sebagai berikut :

1. Biaya *overhead* pabrik pada perusahaan untuk menghitung tarif.
2. Sistem ABC (*Activity Based Costing System*), dalam tahap ini dilakukan dengan cara :
 - a. Mengklasifikasikan aktivitas
 - b. Menghubungkan biaya dengan aktivitas
 - c. Mengumpulkan *cost pool* yang sama
 - d. Menghitung *pool rate*
 - e. *Overhead* yang dibebankan = $Pool\ Rate \times Cost\ Driver$ yang digunakan.
 - f. Membandingkan antara biaya *overhead* pabrik yg dihitung oleh perusahaan dengan biaya *overhead* yang dihitung dengan sistem ABC (*Activity Based Costing System*) dan menetapkan varian yang terjadi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian data

4.1.1 Biaya *Overhead* Pabrik

Hubungan bagian produksi dengan bagian accounting yg baik mempermudah untuk perusahaan mendapatkan laporan biaya *overhead* pabrik yg akurat. Keterangan dari produk A yaitu *chelsea dining chair*, produk B yaitu *amalfi lounge*

chair dan produk C yaitu *brookside 16" planter*. Berikut ini merupakan data biaya *overhead* pabrik:

Tabel 1. Biaya Overhead Pabrik Tahun 2015

Keterangan	Produk A	Produk B	Produk C	Total
Biaya Bahan Pembantu	865.176.580	653.385.930	571.834.890	2.090.397.400
Biaya Listrik	15.507.180	17.353.300	16.143.680	49.004.160
Biaya Telepon	17.748.120	19.394.440	18.806.700	55.949.260
Biaya Kebersihan	6.011.870	8.128.120	7.456.230	21.596.220
Biaya TKTL	114.532.230	133.052.020	120.131.150	367.715.400
Biaya Pemeliharaan	88.212.790	100.971.560	86.719.390	275.903.740
Biaya Depresiasi	91.058.180	98.948.150	92.919.170	282.925.500
Biaya Asuransi	24.741.000	29.371.500	25.639.900	79.752.400
Biaya Bahan Pembantu	1.222.987.950	1.060.605.020	939.651.110	3.223.244.080
Total	865.176.580	653.385.930	571.834.890	2.090.397.400

Sumber : PT. Wonojati Wijoyo Kediri (2015)

4.2.2 Data Pendukung

Data pendukung yg dibutuhkan dalam penelitian ini adalah *cost driver*. *Cost driver* merupakan faktor-faktor penyebab yg menjelaskan menggunakan *overhead*. *Cost driver* untuk memanfaatkan informasi yg siap tersedia sehingga akan meminimumkan biaya pengukuran itu penting, maka memilih *cost driver*. *Cost driver* yg dipilih sebagai data pendukung adalah sebagai berikut :

- Luas Lantai Tahun 2015 = Produk A : 2300, Produk B : 2200, Produk C : 2000 dan Total : 6500
- Jumlah *Work Order* Tahun 2015 = Produk A : 98, Produk B : 65, Produk C : 59 dan Total : 222
- Jam Mesin Tahun 2015 = Produk A : 940, Produk B : 860, Produk C : 720 dan Total : 2.520.
- Jumlah *Purchase Order* Tahun 2015 = Produk A : 150, Produk B : 160, Produk C : 132, dan Total : 442.

- Jumlah Produksi Berjalan Tahun 2015 = Produk A : 88, Produk B : 78, Produk C : 66 dan Total : 288.

Sumber data : PT. Wonojati Wijoyo Kediri (2015)

4.3 Analisis dan Interpretasi Data

4.3.1 Biaya Overhead Pabrik yang Diterapkan oleh Perusahaan

Dalam membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk, PT. Wonojati Wijoyo menetapkan tarif yg dipastikan diawal yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan pda produk berdasarkan biaya bahan baku. PT. Wonojati Wijoyo menanggapi bahwa besarnya biaya *overhead* pabrik sama dengan besarnya dari biaya bahan baku. Perusahaan menggunakan bahan dari kayu jati untuk semua produk dan yg berbeda adalah komposisi bahan produk dri masing-masing produk. Biaya *overhead* pabrik perusahaan per satuan unit untuk masing-masing produk, yaitu :

Tabel 2. Biaya Overhead Pabrik Perusahaan per Satuan Unit untuk Masing-masing Produk

Jenis Produk	Jumlah Produksi	BOP	BOP per Satuan Unit
Produk A	2.110 Unit	1.222.987.950	579.615 / Unit
Produk B	2.160 Unit	1.060.605.020	491.020 / Unit
Produk C	2.210 Unit	939.651.110	425.181 / Unit

Sumber : PT. Wonojati Wijoyo Kediri (2015)

4.3.2 Penerapan Sistem ABC (*Activity Based Costing*) dalam Pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada PT. Wonojati Wijoyo

Penelitian ini menggunakan tiga jenis produk dari PT. Wonojati Wijoyo sebagai sampel adalah produk A yaitu *chelsea dining chair*, produk B yaitu *amalfi lounge chair* dan produk C yaitu *brookside 16" planter*. Sistem ABC (*Activity Based Costing*) memfokuskan pada kegiatan atau aktivitas pada dasar pemikiran yg menyatakan bahwa kegiatan atau aktivitaslah yg menyebabkan timbulnya biaya dan produk dan selanjutnya dicari hubungan aktivitas dengan produk yg menggunakan aktivitas itu sendiri. Tahapan sistem ABC (*Activity Based Costing*), yaitu :

a. Mengklasifikasikan Aktivitas

Penyajian data di atas dapat dilihat ada 17 (tujuh belas) aktivitas yg termasuk dalam aktivitas *overhead* pabrik sebagai berikut :

1. Biaya bahan pembantu
2. Biaya listrik
3. Biaya telepon
4. Biaya kebersihan
5. Biaya tenaga kerja tidak langsung bagian pembelian
6. Biaya tenaga kerja tidak langsung bagian pengiriman
7. Biaya tenaga kerja tidak langsung bagian quality control
8. Biaya tenaga kerja tidak langsung bagian administrasi pabrik
9. Biaya pemeliharaan bangunan pabrik
10. Biaya pemeliharaan mesin pabrik
11. Biaya pemeliharaan kendaraan
12. Biaya depresiasi bangunan pabrik
13. Biaya depresiasi mesin pabrik
14. Biaya depresiasi kendaraan
15. Biaya depresiasi peralatan pabrik
16. Biaya asuransi bangunan pabrik
17. Biaya asuransi mesin pabrik

Selanjutnya dicari hubungan antara aktivitas tersebut dengan produk yg menggunakan atau mengkonsumsi aktivitas *overhead* pabrik yaitu tiga jenis produk yang di ambil sebagai sampel penelitian ini (produk A yaitu *chelsea dining chair*, produk B yaitu *amalfi lounge chair* dan produk C yaitu *brookside 16" planter*) melalui *cost driver* yang dipilih. Sistem ABC (*Activity Based Costing*) menekankan bahwa produk yg dihasilkan tidak secara langsung mengkonsumsi sumberdaya tetapi menyerap aktivitas dan aktivitas inilah yang menggunakan sumberdaya secara langsung.

b. Menghubungkan Biaya dengan Aktivitas

Sistem ABC (*Activity Based Costing*) sebelum diterapkan di PT.Wonojati Wijoyo ada dua persyaratan yg harus dipenuhi oleh perusahaan adalah:

Biaya-biaya non unit harus merupakan presentase yg signifikan dari total biaya *overhead*, Biaya unit dan non unit *overhead* pabrik dari PT. Wonojati Wijoyo dapat dilihat pada tabel 12. Dari tabel itu terlihat bahwa biaya unit sebesar Rp.2.195.350.820 sedangkan biaya non unit sebesar Rp.1.027.893.260 (berasal dari Rp.367.715.400 + Rp.660.177.860). Selisih

antara biaya unit dan non unit sebesar Rp.1.167.457.560. Persentase biaya non unit terhadap total biaya *overhead* sebesar 54,19% dan merupakan nilai yg cukup efektif sehingga syarat untuk penerapan sistem ABC (*Activity Based Costing*) sehingga dapat dipenuhi. Pengelempokan aktivitas BOP ke dalam *level* aktivitas, yaitu :

Tabel 3. Pengelompokan Aktivitas BOP kedalam Level Aktivitas

Aktivitas	Level Aktivitas			Jumlah
	Unit	Batch	Fasilitas	
Biaya Bahan Pembantu	2.090.397.400			2.090.397.400
Biaya Listrik	49.004.160			49.004.160
Biaya Telepon	55.949.260			55.949.260
Biaya TKTL Bag Pembelian		94.340.600		94.340.600
Biaya TKTL Bag Pengiriman		101.402.100		101.402.100
Biaya TKTL Bag Quality Control		90.811.200		90.811.200
Biaya TKTL Bag Adm. Pabrik		81.161.500		81.161.500
Biaya Pemeliharaan Bangunan Pabrik			79.257.600	79.257.600
Biaya Pemeliharaan Mesin Pabrik			100.376.150	100.376.150
Biaya Pemeliharaan Kendaraan			96.269.990	96.269.990
Biaya Kebersihan			21.596.220	21.596.220
Biaya Depresiasi Bangunan Pabrik			55.895.500	55.895.500
Biaya Depresiasi Mesin Pabrik			97.005.100	97.005.100
Biaya Depresiasi Kendaraan			78.399.900	78.399.900
Biaya Depresiasi Peralatan Pabrik			51.625.000	51.625.000
Biaya Asuransi Bangunan Pabrik			42.257.000	42.257.000
Biaya Asuransi Mesin Pabrik			37.495.400	37.495.400
Total	2.195.350.820	367.715.400	660.177.860	3.223.244.080

Sumber : Data Diolah (2016)

Data-data tahun 2015 yang dipilih untuk *cost driver* yaitu luas lantai sebesar 7.240 m², jumlah *work order* sebesar 222 kali, jam mesin sebesar 2.520, jumlah *purchase order* sebesar

442 kali, dan jumlah produksi berjalan sebesar 228 kali. Kegunaan dari lima *cost driver* yaitu:

1. Luas lantai seluas 7.240 m², digunakan untuk menghitung tarif biaya kebersihan, biaya pemeliharaan bangunan pabrik, biaya asuransi bangunan pabrik, biaya depresiasi bangunan pabrik dan biaya depresiasi peralatan pabrik.
2. Jumlah *work order* dalam satu tahun 222 kali, digunakan untuk menghitung tarif biaya tenaga kerja tidak langsung bagian pengiriman, biaya pemeliharaan kendaraan dan biaya depresiasi kendaraan.
3. Jam mesin dalam satu tahun 2.520 per jam, digunakan untuk menghitung tarif biaya pembantu, biaya listrik, biaya telepon, biaya pemeliharaan mesin pabrik, biaya depresiasi mesin pabrik dan biaya asuransi mesin pabrik.
4. Jumlah *purchase order* dalam satu tahun 442 kali, digunakan untuk menghitung tarif biaya tenaga kerja tidak langsung bagian pembelian.
5. Jumlah produksi berjalan dalam satu tahun 228 kali, digunakan untuk menghitung tarif biaya tenaga kerja tidak langsung bagian *quality control* dan biaya tenaga kerja tidak langsung bagian administrasi pabrik.

c. Mengumpulkan *Cost Pool* yang Sama

Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah kemungkinan *cost driver*. Untuk keadaan ini, *cost driver* yg dapat digunakan pd sistem informasi yg ada sebelumnya hendak dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.

Kegiatan *overhead* yang telah ditentukan dari masing-masing *level* aktivitas pada dikelompokkan ke dalam *cost pool* yang sama berdasarkan rasio yg digunakan sama untuk satu *cost pool*. Ada lima *cost pool* yang ditentukan oleh *cost driver* dari kegiatan *overhead* yg ada di perusahaan. Pengkelompokkan aktivitas *overhead* ke dalam *cost pool*, sebagai berikut :

Tabel 4. Pengelompokkan Aktivitas BOP kedalam Cost Pool

Aktivitas BOP	Level Aktivitas	BOP	Cost Pool	Total Biaya Cost Pool
Biaya Bahan Pembantu Biaya Listrik Biaya Telepon Biaya Pemeliharaan Mesin Pabrik Biaya Depresiasi Mesin Pabrik Biaya Asuransi Mesin Pabrik	Unit Unit Unit Fasilitas Fasilitas Fasilitas	2.090.397.400 49.004.160 55.949.260 100.376.150 97.005.100 37.495.400	1	2.430.227.470
Biaya TKTL Bag. Pembelian	Batch	94.340.600	2	94.340.600
Biaya TKTL Bag. Pengiriman Biaya Pemeliharaan Kendaraan Biaya Depresiasi Kendaraan	Batch Fasilitas Fasilitas	101.402.100 96.269.990 78.399.900	3	276.071.990
Biaya TKTL Bag. Quality Control Biaya TKTL Bag. Adm. Pabrik	Batch Batch	90.811.200 81.161.500	4	171.972.700
Biaya Pemeliharaan Bangunan Pabrik Biaya Kebersihan Biaya Depresiasi Bangunan Pabrik Biaya Depresiasi Peralatan Pabrik Biaya Asuransi Bangunan Pabrik	Fasilitas Fasilitas Fasilitas Fasilitas Fasilitas	79.257.600 21.596.220 55.895.500 51.625.000 42.257.000	5	250.631.320

Sumber : Data Diolah (2016)

d. Menghitung *Pool Rate*

Tarif kelompok (*pool rate*) yaitu biaya per unit dari penggerak aktivitas dihitung dengan membagi biaya kelompok dengan kapasitas praktis penggerak aktivitas. Hitung *pool rate* dengan membandingkan antara total biaya *cost pool* dengan *total cost driver*. *Pool rate* dari masing-masing *cost pool*.

Tabel 5. Pool Rate dari Masing-masing Cost Pool

Aktivitas BOP	Cost Pool	Total Biaya Cost Pool	Total Cost Driver	Cost Pool Rate
Biaya Bahan Pembantu Biaya Listrik Biaya Telepon Biaya Pemeliharaan Mesin Pabrik Biaya Depresiasi Mesin Pabrik Biaya Asuransi Mesin Pabrik	1	2.430.227.470	2.520	964.375
Biaya TKTL Bag. Pembelian	2	94.340.600	442	213.440
Biaya TKTL Bag. Pengiriman Biaya Pemeliharaan Kendaraan Biaya Depresiasi Kendaraan	3	276.071.990	222	1.243.567
Biaya TKTL Bag. Quality Control Biaya TKTL Bag. Adm. Pabrik	4	171.972.700	228	754.266
Biaya Pemeliharaan Bangunan Pabrik Biaya Kebersihan Biaya Depresiasi Bangunan Pabrik Biaya Depresiasi Peralatan Pabrik Biaya Asuransi Bangunan Pabrik	5	250.631.320	7.240	34.617

Sumber : Data Diolah (2016)

e. *Overhead* yang Dibebankan

1. Biaya *Overhead* Pabrik dengan Sistem

ABC pada Produk A

Total BOP = *Cost Pool Rate* X *Cost Driver*

Cost pool 1 : 964.375 X 940 = 906.512.500

Cost pool 2 : 213.440 X 132 = 28.174.080

Cost pool 3 : 1.243.567 X 98 = 121.869.566

Cost pool 4 : 754.226 X 88 = 66.371.888

Cost pool 5 : 34.617 X 2300 = 79.619.100

Total = 1.202.547.134

2. Biaya *Overhead* Pabrik dengan Sistem

ABC pada Produk B

Total BOP = *Cost Pool Rate* X *Cost Driver*

Cost pool 1 : 964.375 X 860 = 829.362.500

Cost pool 2 : 213.440 X 150 = 32.016.000

Cost pool 3 : 1.243.567 X 65 = 80.831.855

Cost pool 4 : 754.226 X 74 = 55.812.724

Cost pool 5 : 34.617 X 2200 = 76.146.400

Total = 1.074.169.479

3. Biaya *Overhead* Pabrik dengan Sistem

ABC pada Produk C

Total BOP = *Cost Pool Rate* X *Cost Driver*

Cost pool 1 : 964.375 X 720 = 694.350.000

Cost pool 2 : 213.440 X 160 = 34.150.400

Cost pool 3 : 1.243.567 X 59 = 73.370.453

Cost pool 4 : 754.226 X 66 = 49.778.916

Cost pool 5 : 34.617 X 2000 = 69.234.000

Total = 920.883.769

- f. Perbandingan Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Perusahaan dengan Biaya *Overhead* Pabrik Menggunakan Sistem ABC (*Activity Based Costing*)

Tabel 6. Perbandingan BOP Perusahaan dengan BOP Menggunakan Sistem ABC (*Activity Based Costing*)

No.	Produk	Jumlah Produksi	BOP Perusahaan		BOP Sistem ABC		Varian	
			Perusahaan	Per Unit	ABC	Per Unit	Push - ABC	Perseentase (%)
1	A	2.110	1.222.9	579.	1.202.5	569.	9.6	1,69
			87.950	615	47.134	927	88	
2	B	2.160	1.060.6	491.	1.074.1	497.	-	-1,46
			05.020	020	69.479	300	6.280	
3	C	2.210	939.65	425.	920.88	416.	8.4	2,03
			1.110	181	3.769	689	92	

Sumber : Data Diolah (2016)

Perbandingan biaya *overhead* pabrik menggunakan perhitungan tradisional dengan biaya *overhead* pabrik menggunakan sistem ABC (*Activity Based Costing*) yg ada di tabel 20 diatas dapat dilihat bahwa produk A dan produk C lebih efektif menggunakan sistem ABC (*Activity Based Costing*) dengan tingkat perbedaan sebesar 1,69 % dan 2,03 %. Sedangkan untuk produk B penggunaan sistem ABC (*Activity Based Costing*) kurang efektif dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk ini menunjukkan hasil yg negatif yaitu -1,46 %. Produk yg untuk jumlah produksinya tinggi, sumber daya yg tidak bersifat unit *related* (terkait) akan dikonsumsi oleh lebih banyak produk, maka konsumsi per produknya akan lebih kecil dibandingkan dengan konsumsi sumber daya yg bersifat non unit *related* dari produk yang jumlah produksinya rendah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab empat, menunjukkan hasil perhitungan biaya *overhead* pabrik per unit oleh perusahaan berbeda dengan biaya *overhead* pabrik per unit menggunakan sistem ABC (*Activity Based Costing*). Perhitungan menggunakan sistem ABC (*Activity Based Costing*) menunjukkan biaya *overhead* pabrik per unit lebih kecil daripada menggunakan metode tradisional untuk produk A dan produk C. Sedangkan untuk produk B perhitungan menggunakan sistem ABC (*Activity Based Costing*) menunjukkan biaya *overhead* pabrik per unit lebih besar daripada menggunakan metode tradisional yg biaya *overhead* pabriknya lebih kecil.

Sistem ABC (*Activity Based Costing*) menunjukkan perhitungan varian biaya *overhead* pabrik per unit yang negatif untuk produk B karena aktivitas *overhead* pabrik PT. Wonojati Wijoyo mengkonsumsi sumber daya yg bersifat non unit *related* lebih banyak. Jika suatu produk diproduksi dengan jumlah yang besar, sumber daya yg bersifat non unit *related* akan dikonsumsi lebih kecil per produknya dan sebaliknya jika jumlah produksinya rendah, sumber daya non unit *related* akan dikonsumsi lebih tinggi per produknya. Produk B yg menunjukkan varian negatif dapat dijadikan sebagai tolok ukur agar penerapan sistem ABC (*Activity Based Costing*) dapat menghasilkan biaya *overhead* pabrik per unit yg lebih kecil dari penggunaan metode tradisional yaitu jumlah produksi harus lebih besar dari jumlah produksi yg sebelumnya. Dan penggunaan non unit *cost driver* juga menyebabkan perbedaan biaya *overhead* perusahaan dengan biaya *overhead* menggunakan sistem ABC (*Activity Based Costing*).

5.2 Saran

Saran dari peneliti dilihat dari hasilnya dan melakukan penelitian di perusahaan maka saran yg dapat peneliti sampaikan kepada perusahaan PT. Wonojati Wijoyo adalah :

1. Perusahaan sebaiknya menerapkan sistem ABC (*Activity Based Costing*) dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk dengan catatan jumlah produk yg diproduksi lebih banyak dari unit yg diproduksi tersebut khususnya pada produk B harus lebih besar dari jumlah produksi yg sebelumnya agar aktivitas yg mengkonsumsi sumber daya non unit *related* tidak dikonsumsi

terlalu besar per produknya. Namun dalam penerapan sistem ABC (*Activity Based Costing*) sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk, perlu dipertimbangkan juga mengenai biaya penyusunan sistem ABC (*Activity Based Costing*). Penghematan dengan menerapkan sistem ABC (*Activity Based Costing*) haruslah lebih besar dari pada biaya penyusunan sistem ABC (*Activity Based Costing*) karena mengingat biaya penyusunan sistem ABC (*Activity Based Costing*) dalam perusahaan relatif besar.

2. Aktivitas pabrik PT. Wonojati Wijoyo relatif banyak jumlahnya dan dengan menerapkan sistem ABC (*Activity Based Costing*) dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik, perusahaan atau pihak manajemen dapat mengendalikan aktivitas pabrik dan dengan demikian perusahaan dapat juga mengendalikan biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Hal ini juga berpengaruh pada total biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Putu, Agung, Anak, Dr., M.Si. 2012.

Metodologi Penelitian Bisnis. Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rinka Cipta.

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta Revisi 2010.

Bustami, Bastian & Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi Empat. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.

Carter, K. William. 2009. *Akuntansi Biaya (Cost Accounting)*. Buku Satu Edisi Empatbelas. Jakarta : Salemba Empat.

Hammer, Lawrence H, Carter, William K, dan Usry, Milton F. 2002. *Cost Accounting*. 11 th edition. Cincinnati. Ohio : South Western Publishing Co.

Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta : Gahalia Indonesia.

Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen. (Konsep, Manfaat & Rekayasa)*. Edisi Tiga. Jakarta : Salemba Empat.

Purwanti, Ari, Dr. M.Ak, Prawironegoro Darsono, Dr. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Tiga Revisi. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Riane, Usman dan Abdi. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta.

Riwayadi, 2014. *Akuntansi Biaya (Pendekatan Tradisional dan Kontemporer)*. Jakarta : Salemba Empat.

Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.

Supriyono. 2002. *Akuntansi Keuangan dan manajemen*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

-----, 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

-----, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta IKAPI.

Widilestariningtyas, Ony. Firdaus, Dony Waluya. Anggadini, Sri Dewi. 2012. *Akuntansi Biaya*, Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Teori Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.